

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan di setiap negara, sebab dengan adanya pendidikan sumber daya manusia dapat berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Suatu negara dikatakan berkembang maju atau tidak, salah satunya dapat dilihat dari seberapa tinggi kualitas pendidikan yang ada dalam suatu negara tersebut. Untuk menciptakan mutu pendidikan yang baik memerlukan proses pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pendidikan saat ini, permasalahan yang muncul ialah berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh peran guru sebagai sutradara dalam kelas. Oleh karena itu pemilihan strategi, metode dan model pembelajaran yang akan digunakan adalah sesuatu hal yang sangat penting. Banyaknya jenis model ataupun metode pembelajaran dipengaruhi oleh tujuan dan fungsinya yang bermacam-macam, anak didik dengan berbagai tingkat kematangan, situasi, fasilitas, pribadi guru serta kemampuan profesi yang berbeda-beda. Dengan

banyaknya jenis model pembelajaran tersebut menuntut seorang guru untuk memilih model pembelajaran yang terbaik, yang memenuhi tuntutan proses belajar mengajar serta mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran.

Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Menurut Sudjana (2011:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar dimana adanya perubahan tingkah laku siswa. Dalam kegiatan proses pembelajaran permasalahan yang sering terjadi dimana tenaga pengajar belum memahami metode apa yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang optimal bagi siswa. Karena pada kenyataannya dalam satu kelas antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya memiliki kemampuan dan daya serap materi yang tidak sama, ada siswa yang dengan cepat dan mudah untuk menyerap materi pembelajaran, dan ada juga siswa yang membutuhkan waktu cukup lama serta perlakuan khusus untuk memahami materi pelajaran di kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar dan prestasi siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Junaidi, S.Pd.I. di SD Negeri 52 OKU selaku guru pengampu mata pelajaran PAI, beliau menyampaikan bahwa “.... Beberapa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu nilai C. Bapak Junaidi menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan oleh macam-macam faktor, diantaranya ada

siswa yang kurang perhatian terhadap pembelajaran, terkadang juga beberapa siswa yang melalaikan atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, metode yang diterapkan saat mengajar di kelas menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab dimana metode yang dipakai tersebut masih bersifat konvensional. Untuk suasana belajar saat dikelas, siswa kurang aktif dan pasif. Bapak Junaidi pun menjelaskan bahwa kegiatan tanya jawab jarang dilakukan siswa. Selanjutnya, untuk proses pembelajaran di kelas tidak menggunakan media lain dengan memanfaatkan teknologi, media yang dipakai hanya terpaku dengan buku cetak.” (wawancara, 31 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI selama ini, guru mengimplementasikan metode pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang dimana hal ini guru yang berperan aktif sedangkan siswa bersifat pasif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, agar siswa memiliki minat yang tinggi dan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2007:15) “Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.” Sedangkan, menurut Afandi, dkk (2013:53) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan.

Sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif

disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya.

Dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran kooperatif memberi kesempatan pada siswa dengan kondisi latar belakang yang berbeda untuk bekerja sama menyelesaikan permasalahan soal dan tugas yang diberikan oleh guru. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan dapat melatih kerjasama antar siswa adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Menurut Shoimin (2014:222) pengertian model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut.

Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa yang tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru pada berbagai macam mata pelajaran dan berbagai tingkat usia siswa. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa saat proses belajar mengajar dikelas.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini di batasi pada masalah, yaitu belum digunakannya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Negeri 52 OKU.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Negeri 52 OKU?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Negeri 52 OKU.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran efektivitas penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Negeri 52 OKU.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a. Sekolah
Mengetahui seberapa pentingnya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa.
 - b. Guru
Agar memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

c. Siswa

Memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar.

d. Peneliti

Sebagai bentuk pengaplikasian atas apa yang sudah di dapat atau dipelajari selama perkuliahan dan menambah wawasan bagi peneliti.

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2010:110) “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a): penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* efektif pada mata pelajaran PAI di Kelas V SD Negeri 52 OKU.
2. Hipotesis nihil (H_0): penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* tidak efektif pada mata pelajaran PAI di Kelas V SD Negeri 52 OKU.

G. Kriteria Uji Hipotesis

1. H_a diterima dan H_0 ditolak apabila t hitung lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5% atau α (alpha) = 0,05 maka ada efektivitas model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Negeri 52 OKU.
2. H_a ditolak dan H_0 diterima apabila t hitung lebih kecil dari t tabel pada taraf signifikansi 5% atau α (alpha) = 0,05 maka tidak ada efektivitas model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Negeri 52 OKU.